

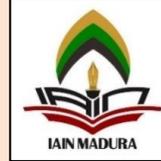


**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.11735



**Pendidikan Karakter Sufistik dalam Cerita Anak
Bergambar *Awas Manusia* Karya Ahmad Mustofa
Bisri Berbasis Elektronik**

Fikrul Anwar*, Hasan Busri**

*Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang

**Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang

Alamat surel: 22202071010@unisma.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

Buku Elektronik;
Karakter Sufistik;
Teknologi

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan karakteristik sufi. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena yang telah ditemukan. Pemerolehan data yang diambil diperoleh dari buku elektronik cerita bergambar dengan judul *Awas Manusia* karya Ahmad Mustofa Bisri. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data melalui tahap membaca, mencatat, dan dokumentasi. Penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan dari hasil data yang ditemukan, karena ada dua komponen dari data yang terdapat dalam buku tersebut, yaitu karakteristik dari seorang sufi, antara lain kepedulian, ramah, dan rendah hati, keduanya menjadi dasar sifat manusia ketika berinteraksi kepada masyarakat dan lingkungannya, sehingga manusia akan memiliki sifat pentingnya akan perdamaian dan menjauhi perselisihan. Menariknya karakter kepedulian, ramah, dan rendah hati yang digambarkan oleh seorang penulis adalah seekor binatang, buku elektronik bacaan untuk anak dengan judul *Awas Manusia* menceritakan dunia binatang yang dapat dengan mudah mengedukasi dalam perkembangan karakter anak.

Abstract

Keywords:

Electronic Book;
Sufi Character;
Technology

The research aims to describe the characteristics of Sufis. This type of research uses descriptive qualitative. The descriptive qualitative type is to explain how to describe the phenomena that have been found. The data obtained were obtained from an electronic picture story book entitled *Beware of Humans* by Ahmad Mustofa Bisri. The method used in collecting data is through reading, note-taking and documentation stages. This research is important to carry out to describe the results of the data found, because there are two components of the data contained in the book, namely, the characteristics of a Sufi, namely caring, friendly and humble, both of which are the basis of human nature when interacting with society and its environment. so that humans will have the important nature of peace and avoid disputes. Interestingly, the caring, friendly and humble character described by the author is an animal. The electronic reading book for children with the title *Beware of Humans* tells the story of the world of animals which can easily educate children in character development.

Terkirim : 7 November 2023; Revisi: 1 Desember 2023; Diterima: 19 Desember 2023

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt IV

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Masa kehidupan terus bergerak melalui arus zaman yang berubah-ubah, tantangan semakin kedepan akan lebih besar bagi regenerasi berikutnya, dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin cepat dapat lebih dipastikan dapat menggerus karakter-karakter peserta didik sampai mereka kehilangan identitasnya, baik dari mereka sebagai masyarakat beragama dan masyarakat budaya. Seiring dengan perkembangan zaman segala tatanan kehidupan masyarakat yang tidak pernah luput dari kajian adalah tentang agama. Perkembangan agama di dunia membawa sikap manusia lebih baik, dari yang tidak bermoral menjadi bermoral, dari yang tidak sopan menjadi sopan, dari yang tidak santun menjadi santun. Agama memiliki aturan sendiri, memiliki norma-norma sendiri bagaimana mengubah perilaku manusia.

Manusia yang beragama senantiasa memiliki kesadaran kemanusiaan yang sebenarnya. Tindak tutur, perilaku, dan perkataannya akan berbeda dengan orang yang tidak beragama, karena orang yang tidak beragama tidak mengetahui bagaimana sikap kemanusiaan yang sesungguhnya. Ketika seseorang beragama, mereka dapat mengetahui batasan-batasan tertentu yang sekiranya dapat membahayakan orang lain dan dirinya sendiri, merugikan orang lain dan merugikan dirinya sendiri. Agama memiliki kelompok yang bergerak dibidang spiritual yang langsung hamba dengan Tuhannya dan dibidang sosial yang langsung berhubungan dengan sosial masyarakat. Kelompok spiritualisme ada di dunia sufi, dimensi spiritual dalam dunia sufi menggiring karakter seseorang bagaimana menjadi manusia yang kompatibel, tidak hidup stagnasi dengan cara sendiri tanpa mencontoh dari tokoh-tokoh pemuka agama atau tokoh yang lainnya.

Kehidupan seluruh umat di seluruh dunia merupakan kehidupan yang multikultural memiliki perbedaan dari cara pandang bermasyarakat, beragama dan bagaimana caranya mereka mempertahankan hidup menuntut untuk adanya toleransi antar sesama. Adanya rasa toleransi antar sesama membuat seluruh umat di dunia ini rukun dan menghargai satu sama lain meskipun terlahir dari latar belakang yang berbeda dari segi ras suku budaya agama dan lainnya. Lahirnya toleransi menghargai antar perbedaan ras, suku, dan kelompok dimiliki oleh seorang sufi. Karakter sufi mencintai kedamaian, kasih sayang, dan kerendahan hati. Menurut Al-Kalabadi dalam (Ahmadi, 2017) berpendapat bahwa, sufiyah dinisbahkan pada lafadz sofa. Dikatakan Sufiyah karena hati mereka bersih dan jernih.

Dua konteks antara bersih dan jernih yang dapat mensucikan jiwa seseorang terhadap sifat-sifat buruk yang menjadi penyakit pada diri manusia. Pembersihan jiwa manusia sangat dibutuhkan latihan, baik dari kebiasaan baik yang dipaksakan, terus menjadi kebiasaan, dan terbentuklah karakter sebagai upaya penentuan nasibnya di masa depan. Bersih dan jernih pada kaum Sufi bukan hanya yang tampak secara dhoir atau luarnya saja melainkan kata bersih dan jernih ini ditunjukkan pada batin seseorang yang hal itu tercermin dari perilakunya.

Jiwa seorang sufi sangat penting dalam sampul agama, karena sifat yang memiliki kelembutan tersendiri menjadikan ruang agama islam yang indah. Menurut Nicholson, (dalam Hasyim, 2020) bahwa sufisme merupakan bagian yang vital dalam islam, sehingga perlu kiranya ada gagasan dan bentuk sufistik yang harus dikembangkan karena ummat manusia akan kesulitan memahami keagamaan nabi Muhammad. Keberadaan kaum Sufi itu sangatlah penting karena keberadaannya mampu menelusuri

jejak-jejak agama Islam yang sudah ratusan tahun lamanya disebarkan oleh nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Jiwa seorang sufi melahirkan rasa kemanusiaan, sikap kemanusiaan yang dimiliki oleh seorang sufi memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan ajaran kebenaran yang penuh cinta dan kasih. Kerendahan hati menjadi cerminan baik dalam kehidupan berkelompok, karena hidup yang bermasyarakat sangat memerlukan toleransi yang kuat, agar dapat memahami situasi keadaan dirinya sendiri dan keadaan orang lain. Rasa kemanusiaan dibangun dari kesadaran yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang baik akan memperoleh sikap yang baik, lingkungan ini tanpa disadari mengatur pikiran seseorang untuk mencontohkan sikap positif. Baik antar sesama, tolong menolong, dan menyadari bahwa sebagai manusia masih membutuhkan bantuan orang lain, sehingga sikap sombong tidak akan hadir bahwa manusia adalah yang paling hebat. Menurut (Gani, 2018) mengatakan bahwa batasan-batasan spritual dalam islam yang paling menarik adalah tasawuf dan sufisme. Karena dalam kehidupan yang cukup modern saat ini, sufisme dapat menjadi mediator untuk kerukunan antar agama.

Jati diri manusia sangat besar, bagaimana memperoleh puncak kemanusiaan yang sesungguhnya. Jati diri adalah jiwa yang sangat penting untuk mencapai kemanusiaan. Kebaikan seseorang merupakan cerminan dari kebaikan kita, sikap diri sendiri yang perlu kiranya diperbaiki untuk menjadi lebih baik. Karena sopan dan santun sangat dibutuhkan dalam berinteraksi di tengah lingkungan masyarakat. Menurut (Anwar, 2021) bahwa mereka tidak cinta terhadap kemewahan duniawi, ketenangan hati, tawadhu' dan ketentraman hati sanubari. Perubahan pada manusia apabila telah beragama, akan dapat menilai sikap baik dan buruk. Sikap baik tidak semerta-merta hadir dalam diri manusia. Perubahan sikap diperoleh dari adanya aturan dari sebuah komunitas, lingkungan sekitar, dan nasehat dari orang tua atau orang lain yang lebih tua. Pengaruh lingkungan sangat kuat terutama pada anak.

Menurut Aristoteles dalam (Hastuti, 2009) bahwa karakter merupakan kebiasaan yang dapat dibentuk dari awal secara terus-menerus, sehingga anak memiliki karakter yang menggambarkan hasil prodak pembentukan dari orang tua, keluarga, dan lingkungan sekolah. Karakter bukan hanya mengenai hal yang baik saja melainkan karakter berkaitan dengan hal baik dan yang buruk yang menjadi kebiasaan seseorang dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari sehingga banyak sekali kajian-kajian yang mengkaji tentang penanaman karakter-karakter baik yang diambil dari nilai-nilai luhur untuk dikaji dan dikembangkan,

Anak usia dini adalah kertas putih yang dapat dengan mudah dikotori oleh warna lain. Karakter anak sangat gampang untuk dipengaruhi, sehingga perlu adanya pengaruh yang mengandung hal positif dalam awal mula kehidupannya. Penanaman karakter sejak dini baik memberikan tutur kata yang halus dan ramah, bahasa yang edukatif untuk meluruskan karakter yang negatif menjadi karakter yang positif. Mengubah karakter anak tidak memberikan tekanan pendidikan yang dapat menguras tenaga pikirannya, menanamkan karakter dalam karya sastra cukup menyenangkan sebagai bahan bacaan. Karya sastra cukup luas wilayahnya dan yang paling dominan kepada anak adalah sastra anak, seperti halnya dongeng, buku komik anak, dan buku-buku lainnya. Menurut (Istiqomah, 2014) bahwa bahasa yang ada dalam karya sastra menjadi media yang dapat menimbulkan rasa yang khusus dan mengandung nilai yang estetik. Hal ini akan menjadi

sarana komunikasi yang dapat menyampaikan informasi yang beragam kepada pembaca.

Menanamkan karakter pada anak yang cukup efektif adalah dengan menggunakan metode yang bersifat akademis, salah satunya adalah dengan memberi buku bacaan yang bersifat islami, sehingga karakter positif pada anak akan mencul secara perlahan. Buku yang cocok pada anak usia dini yaitu buku cerita bergambar yang berbentuk elektronik, buku elektronik inilah yang akan menjadi sarana pembelajaran untuk menanamkan karakter kepada anak, karena dalam buku elektronik dapat dengan mudah diakses oleh anak-anak untuk dapat lebih bermanfaat. Selain adanya peran orang tua dalam penanaman karakter pada anak usia dini memberikan bacaan-bacaan yang mengandung nilai-nilai kebaikan dapat juga membantu terbentuknya karakter anak. Anak dapat mengambil nilai-nilai kebaikan dari kisah-kisah dari buku yang ia baca.

Karya sastra adalah jalan alternatif untuk menjadi bacaan yang cukup menyenangkan bagi anak, karena cerita yang dikemas didalamnya sangat menarik untuk lebih mengetahui keadaan alam dan masyarakat. Menurut (Istiqomah, 2014) mengatakan bahwa hakikatnya karya sastra adalah penjelmaan kehidupan, dari hasil beberapa sastrawan atas pengalaman kehidupannya. Penulis menciptakan karya sastra didasari pada pengalaman pernah dialaminya, dari realitas kehidupan dalam lingkungan masyarakat yang pernah terjadi. Sehingga pada peran tokoh di dunia nyata digambarkan ke dalam karya sastra. Sufisme dan sastra merupakan keindahan yang memiliki karakteristik berbeda, tapi perbedaan yang menjadikannya kekuatan dalam satu kesatuan yang sama-sama memiliki paralel akademik dan rumusan teori, sehingga hubungan antara keduanya sangat erat. Menurut Rabbani (dalam Fuad, 2012) mengatakan sufisme dan sastra adalah dua entitas yang berhubungan mutualisme. Sehingga khusus pertama sastra sufistik adalah ungkapan cinta kepada Tuhan dengan berbagai macam ekspresi.

Peneliti sangat tertarik pada konsep karakteristik sufi, bagian ini merupakan sebuah kajian yang dapat mengubah karakteristik anak, penanaman jiwa sufi akan dibangun semenjak usia dini. Penelitian ini mengacu pada aspek kehidupan anak bagaimana dapat mengalami perubahan yang cukup signifikan. Sehingga pola karakter anak dapat dengan mudah berubah dengan disuguhi buku-buku yang bersifat islami.

Buku merupakan pedoman penting untuk mencapai pengarah hidup yang lebih baik, buku yang dapat mempengaruhi pola pikir anak usia dini, merupakan buku yang bersifat agamis. Menurut (Ambarwati, 2016) dapat dinyatakan bahwa buku bacaan yang menyediakan dukungan aktivitas literasi dan pengayaan kosa kata menjadikan bacaan anak-anak. Buku yang menampilkan cerita dengan gambarnya banyak macam varian, peneliti sangat tertarik pada buku elektronik yang berjudul *Awat Manusia* Karya Mustofa Bisri, cerita bergambar yang menampilkan bahwa menjadi makhluk hidup di dunia jangan sampai mengganggu kehidupan makhluk yang lain, baik dari tumbuhan ataupun hewan.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Muhamad Zaenal Muttaqin dengan judul penelitian "Geneologi Tafsir Sufistik dalam Khazanah Penafsiran Al-Qur'an" penelitian ini lebih memfokuskan pada pembahasan tafsir sufistik corak dari penafsiran Al-Quran, yang tidak hanya tergambarkan dengan makna tekstual saja. Penelitian ini lebih condong menggambarkan isyarat-isyarat makna alegoris yang ada pada ayat-ayat Al-Quran melalui jalur takwil penafsirnya.

Perbandingan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian yang dilakukan sekarang menggambarkan karakteristik Sufi yang ada pada cerita bergambar berjudul *Awas Manusia*. Diambil dari dialog binatang yang dapat menggambarkan karakter seorang Sufi dan dapat mengajarkan kepada anak-anak bahwa, menjadi pribadi yang baik dan banyak disenangi oleh orang lain adalah meneladani karakternya seorang Sufi. Selain itu, kajian Sufi juga strategis dikaji dan dikembangkan bukan hanya kepada manusia dewasa tetapi pada lingkup anak-anak berdasarkan nilai-nilai yang ditanamkan sehingga peneliti terkait untuk meneliti karakteristik Sufi pada cerita bergambar.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran sikap dari seorang sufi yang diambil dari buku elektronik dengan judul *Awas Manusia* Karya Ahmad Mustofa Bisri. Buku elektronik ini sangat membantu terhadap pola tumbuh berkembangnya anak dalam bersikap sehari-hari. Sikap tersebut menjadi penting bagi kehidupan sehari-hari, sehingga sikap baik dari seseorang dapat diimplementasikan untuk berinteraksi dengan siapapun. Manfaat penelitian ini untuk menambah wawasan yang luas bagi pembaca, menjadi objek kajian penting bagi guru dan mahasiswa, dan menjadi gambaran penting terhadap anak-anak dari beberapa karakter sufi yang dapat di akses dalam buku elektronik sebagai upaya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, sebagai objek dari kajian yang telah diteliti. Sehingga penelitian ini memiliki manfaat penting terhadap pembaca dan peneliti selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti akan berusaha menafsirkan dan memahami suatu makna pada sebuah peristiwa dalam pola tingkah laku manusia. Keadaan tertentu menurut pandangan peneliti sendiri (Yahya et al., 2022). Pendekatan ini menggunakan cara yang berbasis kepustakaan atau kajian pustaka, yaitu dengan cara menggunakan metode pengumpulan data pustaka (jurnal, artikel, dan lain sebagainya) pemerolehan data yaitu dengan cara membaca, mencatat dan dokumentasi, sebagai bentuk alisis dari kajian serta mengolah bahan dari hasil penelitian dan membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi Pendidikan dan Buku Elektronik dalam Pembelajaran

Teknologi adalah berasal dari kata Yunani *technologia*, kata *technologia* memiliki arti yaitu pegangan atau pelaksanaan pendidikan secara berurutan. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa teknologi merupakan aktivitas manusia yang memiliki hubungan terhadap pengaruh sosial budaya dan lingkungan (Gosper, 2008). Sedangkan menurut (Taufik, 2022) bahwa, kata teknologi berasal dari kata *technologia* atau dapat berasal dari kata *technoll*. Sehingga dari dua kata itu merupakan keahlian dan pengetahuan. Teknologi dapat memiliki arti keahlian atau dapat disebut dengan pengetahuan, karena arti dari teknologi sendiri merupakan benda yang berwujud seperti halnya peralatan.

Seiring perkembangan zaman teknologi menjadi dunia kedua setelah dunia nyata, karena pada era teknologi masyarakat sangat terbantu dengan adanya teknologi. Menurut (Bambang Warsita, 2014) bahwa, lingkungan dalam masyarakat yang ada sekarang berada dalam era masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge-based*

society) sehingga sekarang dunia pada era informasi dan komunikasi. Era informasi dapat dilihat pesatnya Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) salah satunya televisi, radio, komputer dan internet.

Adanya teknologi sebagai media untuk mempermudah suatu pekerjaan masyarakat akan sangat terbantu dalam mengerjakan sesuatu. Menurut (Mokalu et al., 2022) bahwa, tranmisi berkembangnya suatu peradaban di dunia dapat dilihat dalam perkembangan teknologi. Karena dengan adanya teknologi manusia dapat terbantu dalam melakukan suatu pekerjaan dengan mudah dan praktis. Teknologi menjadi media dalam menuju tujuan yang diharapkan, karena teknologi banyak digunakan oleh instansi manapun, baik sekolah, perusahaan, kantor, dan lain sebagainya. Teknologi dalam kebermanfaatannya dalam mengerjakan sesuatu lebih praktis dan lebih memberikan jalan pintas untuk menuju tujuannya menjadi lebih cepat, karena teknologi dapat memberikan pesan dan dapat memberikan rangsangan terhadap pikiran.

Perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan dalam media pembelajaran, untuk dapat merangsang pola pikir pelajar sehingga dalam proses belajar lebih menyenangkan. Media pembelajaran merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk memberikan pesan, dan dapat memberikan ransangan terhadap pikiran upaya meningkatkan kemauan belajar secara sengaja dari proses belajar terjadi, bertujuan, dan terkendali (Murni, 2008). Praktik pemanfaatan teknologi dalam lingkup pendidikan merupakan salah satu sumbangsih paling penting dalam era teknologi sekarang. Karena selain mempermudah juga membuat praktis kerja dalam melakukan aktivitas kerja apapun. Karena tekonologi memiliki kerangka yang dapat kita lihat seperti perangkat keras (Hardware) dan perangkat lunak (Software) yang dapat dipakai oleh guru dan pelajar (Andriani, 2016). Sejalan dengan pendapatnya Miarso, yang kemudian juga menjelaskan bahwa teknologi pendidikan merupakan proses terpadu, sehingga diperlukan peralatan, ide, prosedur dalam menganalisis masalah, memberikan evaluasi dan menjalankan semua aspek balajar manusia meliputi hardware dan software (Miarso, 2007).

Teknologi dapat membantu kinerja manusia, teknologi dapat merangsang dan mengembangkan kemampuan manusia. Hadirnya teknologi dalam dunia pendidikan menjadikan suatu pekerjaan yang optimal dan upaya dalam meningkatkan suatu kualitas pendidikan, sehingga ukurannya dapat meningkatkan suatu pembelajaran yang kreatif dan inofatif. Teknologi sangat membantu dalam kerja proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Cakupannya dalam teknologi pendidikan merupakan sistem lain yang digunakan untuk menumbuhkan kemampuan manusia (Budiningsih, 2012) Sedangkan menurut (Syamsuar, 2019) hadirnya teori belajar yang diakses dalam teknologi pendidikan menyuguhkan potensi kepada guru dan siswa upaya optimalisasi dalam meningkatkan pendidikan yang lebih baik dan sempurna.

Konsep pembelajaran dalam penggunaan teknologi sangat diperlukan, karena ide-ide kreatif akan tumbuh sebagaimana keadaan dan kemauan siswa yang dibutuhkan. Cara belajar di zaman teknologi sekarang dalam penggunaan media visual, menjadi ketertarikan sendiri bagi anak-anak yang sudah kehidupannya serba teknologi. Inovatif dalam pengembangan teknologi menjadi konsep dasar dalam upaya memecahkan masalah. Teknologi pendidikan memiliki konsep berbagai dimensi yang cakupannya adalah dalam proses pembelajaran, menurut (Setiono, 2019) bahwa, ada 4 konsep multidimensional dalam teknologi pendidikan. *Pertama*, cara yang teratur dalam

pengetahuan upaya menyelesaikan masalah pembelajaran. *Kedua*, konteks dalam bentuk visual, software komputer, buku teks, audio, dan lainnya. *Ketiga*, kualifikasi dari macam pekerjaan. *Keempat*, termasuk bagian khusus dari pendidikan.

(Rusmono & Alghazali, 2019) menyatakan bahwa, pembelajaran yang berbasis gambar dapat menyelesaikan masalah bagi anak sekolah dasar, karena daya cara memahami pembelajaran oleh guru anak-anak akan lebih suka terhadap media visual. Sejalan dengan pendapatnya (Aisami, 2015) bahwa, pembelajaran dalam penggunaan media gambar atau visual dapat membantu dan efektif dalam upaya belajar dan dipelajari dengan mudah oleh siswa, sehingga perlu kiranya direncanakan dengan tepat dari hasil pembelajaran yang diinginkan. Cerita bergambar mempunyai pengaruh besar dalam upaya menggambarkan cerita dan menyampaikan motivasi, sehingga dapat berkontribusi dalam upaya merespon partisipasi dari kreativitas siswa itu sendiri, dalam bahasa lisan dan tulisan dan bahkan pengembangan kemampuan teknologi (Weber, 2013). Sejalan dengan pendapatnya (Costa, 2016) media teks bergambar memberikan arah yang mudah dipahami bagi siswa dalam upaya belajar membaca memecahkan kode, menafsirkan dan mempertanyakan makna dan tujuan yang dimaksud, dalam macam-macam teks yang berhubungan terhadap teknologi multimedia.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat buku cetak yang dari kertas pada umumnya, sudah tidak lagi banyak digunakan. Karena pada era teknologi sekarang kebanyakan masyarakat telah beralih ke e-book atau dapat juga disebut buku elektronik. Selain praktis juga simpel dapat dibawa kemana saja, sehingga penggunaan buku elektronik dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan dan sangat bermanfaat bagi guru sebagai media pembelajaran kepada siswa. Menurut Suwarno dalam (Octamela et al., 2019) bahwa, buku elektronik merupakan media teknologi yang didalamnya adalah buku yang berbentuk digital. Selain kecil buku elektronik sangat mudah dibawa kemana-mana karena ukurannya yang kecil menyesuaikan dengan tablet, komputer handphone, dan lain-lainnya, berbeda dengan buku cetak yang pada umumnya tidak dengan mudah dibawa kemana-mana.

Buku elektronik dapat menjadi salah satu sumber belajar yang inovatif bagi siswa. Karena buku elektronik mampu memberikan dan mengintegrasikan tayangan yang lebih kompleks, selain daripada itu kebermanfaatan buku elektronik sangat membantu dan menarik siswa lebih giat lagi dalam belajar. Dengan adanya buku elektronik siswa dapat lebih berkembang dan mengenal dunia teknologi semakin pesat. Kebermanfaatan buku elektronik yang dapat mendorong karakter anak-anak menjadi karakter yang lebih baik adalah buku elektronik yang berjudul "Awat Manusia" karya Ahmad Mustofa Bisri. Dalam buku elektronik tersebut adalah cerita bergambar yang menceritakan dunia hewan terhadap kekejaman manusia dan di dalam percakapannya mengandung karakter sufistik yang dapat mempengaruhi anak-anak menjadi pribadi yang lebih baik, karena dengan adanya cerita bergambar dalam buku elektronik, menjadi kesenangan tersendiri bagi anak-anak untuk keberlangsungan proses belajar mereka dan menumbuhkembangkan pola fikirnya menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

Sufistik

Menurut (Anwar, 2021) dalam istilah tasawuf atau sufi, ada beberapa pengertian/definisi yaitu. Kata *şufi* adalah sesuatu ungkapan yang dipakai oleh para ahli tasawuf. sedangkan dalam pemakaian istilah ini ada ikhtilaf atau sudut pandang yang

berbeda, yang menjadi perbedaan adalah yang berasal dari kata “shūf”, “sophos”, “shafā”, dan “shafwah”. Dan ada juga yang mengakui bahwa, akar kata sufi itu berawal dari kata “shūfān”, “shaufānah”, atau “shuffah”. Semua dari istilah kata itu dapat dipakai sebagai kiasan, sehingga mereka memiliki semangat dalam keberagamaan dan pada akhirnya menjadi mereka menggunakan kata “shufi” (shūfi). Sedangkan, menurut Jamil dalam (Ibda, 2018) bahwa, Sufisme adalah akar kata dari teosofi dan tasawuf. Sedang teosofi memiliki kata asal tersendiri yaitu kata sophia dan theos yang memiliki arti sendiri yaitu kebijakan ilahi. Istilah dari kata tersebut digunakan mazhab Porphyry dan Yunani. Seorang sufi memiliki karakter yang unik, karakter seperti itu jarang dimiliki oleh tokoh-tokoh pemuka agama yang hanya memahami halal dan haram dalam beragama.

Tasawuf adalah kehidupan yang memiliki arah sendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara bertaqwa dan melakukan ibadah, baik ibadah sunnah ataupun wajib. Menurut Mujamil dalam (Ibda, 2018) dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah, tidak hanya beribadah yang sifatnya wajib, tapi juga ibadah sifatnya sunnah termanifestasikan ke dalam tradisi Islam Nusantara. Menyempurnakan ibadah dapat dimulai dari sikap yang baik, sebagaimana mencontohkan sifat tauladan dari Rasulullah. Menjadi manusia yang baik harus dimulai dari sikap sederhana yang mudah dilakukan, sikap mencerminkan karakter manusia untuk menyelami identitas itu sendiri. Sikap seseorang dapat berubah karena dari keadaan, dirinya sendiri, dan orang lain. Sikap atau karakter seseorang dapat berawal dari sebab, yaitu keturunan, ibu kandung sebagai pendidikan pertamanya, lingkungan sekolah, lingkungan sosial, dan banyak sebab lain yang dapat mengubah karakter seseorang.

Karakteristik Kepedulian

Peduli kepada seseorang merupakan perilaku yang sangat penting dalam kehidupan beragama, di luar konteks kehidupan beragama sebagai manusia memang sepantasnya memiliki kepedulian antar sesama. Perihal kepedulian tidak hanya konteks memberi barang yang dibutuhkan oleh kaum fakir miskin, karena kepedulian dapat berbentuk perkataan yang terbungkus di dalamnya adalah perhatian. Terkadang perhatian sulit diberikan oleh seseorang, karena kebutuhan seseorang yang seharusnya adalah perhatian dan seseorang tersebut menerimanya adalah barang.

Seseorang yang terdidik menjadi pribadi yang baik secara otomatis jiwa dan hatinya menjadi jernih dan memiliki kepedulian kepada sesama makhluk. Kepedulian dibentuk oleh rasa kasihan oleh diri seseorang, baik mereka yang pernah merasakan nasib yang sama atau mereka yang karakternya telah terbentuk memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap sesamanya.

Perhatian dalam bentuk kepedulian terkadang lebih berharga daripada barang, dalam data penelitian yang ada di bawah ini menggambarkan seekor pangeran rimba memiliki kepedulian terhadap keledai yang tampak kebingungan karena dikejar-kejar oleh manusia, dirinya khawatir ketika tertangkap oleh manusia, akan dijadikan santapan mereka. Sehingga dirinya sangat ketakutan dan berlari-lari hingga bertemu seekor anak singa yang disebut Pangeran Rimba.

"Yang tampak kemudian ternyata seekor keledai. Keledai itu terlihat sangat gelisah dan ketakutan. Pangeran Rimba berteriak memanggilnya. Keledai pun berhenti. Dengan patuh dia datang menghadap."Hai, kau siapa?" tanya sang Pangeran.

-16-

Dalam penggalan cerita bergambar di atas yang berjudul *Awas Manusia*, percakapannya menggambarkan bahwa seekor keledai yang tampak kebingungan dan dipanggil oleh Pangeran Rimba untuk menghadap dirinya. Pangeran Rimba atau anak Singa begitu sangat memprihatikan terhadap seekor keledai yang tampak ketakutan dan kebingungan.

Cerita binatang tersebut dapat menggambarkan kepada anak-anak untuk memiliki sifat kepedulian antar sesama, karena kepedulian antar sesama tidak memandang dari ras dan suku mana yang pantas diberikan kepedulian. Perilaku kepedulian yang digambarkan oleh sifatnya seekor anak Singa, menjadi tauladan dan mengedukasi kepada anak-anak yang belum memiliki jangkauan penuh terhadap pentingnya belajar karakter Sufi.

Karakter seorang Sufi secara mendasar adalah tidak mengusik ketenangan orang lain dan mencintai perdamaian. Sebagai insan yang beragama dan mengetahui hukum dan norma-norma agama akan lebih berhati-hati dalam melangkah di jalan kehidupannya. Sebagian besar seorang Sufi memiliki garis spiritual yang kental, kecintaannya terhadap Tuhan yang maha esa. Sehingga sifat dan perilaku mereka dapat menjadi cerminan kepada anak usia dini, usia remaja, dan bahkan yang telah dewasa untuk dapat memulai perubahan dan memperbaiki diri untuk bekal akhirat dikemudian hari. Sehingga dengan adanya membentuk karakteristik Sufi akan lebih cepat disenangi oleh orang lain dengan karakternya yang sederhana dan menjadi pribadi yang baik.

Karakteristik Ramah

Pertumbuhan sikap anak sangat penting dalam membangun potensi masa depannya, sikap sangat perlu diperhatikan semenjak usia dini. Berdasarkan sikap seseorang yang semakin dewasa tidak memiliki adab, bisa jadi pembentukan sikap dan karakter sejak usia dini tidak dibentuk dengan baik, sehingga karakter anak menjadi jahat dan mengganggu ketenangan orang lain. Karakter yang lemah lembut akan mendapatkan respon yang positif sedangkan karakter yang kasar akan mendapatkan respon yang negatif. Kepribadian seseorang yang melekat menjadi karakter buruk adalah penyakit bukan karena dari kemauan mereka sendiri untuk memiliki karakter buruk.

Sebagai manusia yang memiliki pemahaman dasar tentang sifat dan karakter seseorang, setidaknya memiliki pemikiran bahwa karakter yang melekat pada seseorang dapat diukur dengan hukum sebab akibat. Penyebab yang secara mendasar faktor internal dan faktor eksternal, sehingga tidak dengan mudah mengklaim seseorang yang memiliki sifat dan karakter buruk karena dari bawaannya. Karakter yang lemah lembut menghadirkan suasana yang damai terhadap diri sendiri dan orang lain. Sikap lemah lembut mencerminkan diri seseorang memiliki wibawa yang dapat disegani oleh orang lain, sifat inilah menjadi dasar dari karakter manusia sebagai pola atau nilai dalam pandangan lingkungan masyarakat. Sifat ramah kepada orang lain dapat diukur dengan gerak tubuh atau tutur katanya.

Tutur kata dapat dinilai dalam komunikasi, baik dari caranya merespon komunikasi atau cara memulai sebuah komunikasi. Berinteraksi dengan orang lain yang diutamakan sifatnya adalah sopan, santun, dan ramah. Sifat seperti lemah lembut harus dibentuk dari lingkungan sekitar dari pergaulan, dapat dibentuk dari orang tua, dan dari kesadaran sendiri. Yang menjadi pokok dasar perubahan pada sifat manusia terletak pada kesadarannya, sehingga membentuk kesadaran manusia bersifat baik antar sesama

dapat didorong semenjak usia dini, agar dapat menghormati kepada orang yang lebih tua, teman sebaya, dan menghargai yang lebih muda.

Ketika melakukan proses perubahan karakter yang paling signifikan adalah di Sekolah Dasar, pendidikan Sekolah Dasar merupakan tempat paling strategis untuk mengubah karakter peserta didik, dari segi lingkungan dan fasilitas untuk menjadi media dalam proses belajar. Proses pembelajaran akan lebih mudah diserap oleh peserta didik, sehingga seorang pendidik lebih mudah menyampaikan materi dan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Menurut (Kusdaryani et al., 2016) bahwa, pendidikan yang ramah kepada anak dapat melalui beberapa konsep yang dapat dilakukan oleh lembaga sekolah. Dalam konsep tersebut terdapat beberapa indikator untuk dijadikan sebagai gambaran dalam mengembangkannya, berikut beberapa indikator diantaranya yaitu, (a) kesetaraan gender, (b) efektif dan berpusat pada anak, (c) partisipasi masyarakat, (d) sehat, aman, dan protektif, (e) inklusif secara proaktif. Dalam melakukan penerapan ini perlu kiranya memiliki keterlibatan dari semua pihak, sebagai upaya mewujudkan suasana belajar dan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan (PAIKEM) untuk siswa dan guru dan masyarakat yang ada di sekolah.

Data yang ditemukan dalam penelitian ini, mengejutkan karakter anak memiliki tutur kata yang lemah lembut, data ini mengandung sifat sufistik, diambil dari sebuah percakapan hewan yang berkomunikasi dengan hewan yang baru saja bertemu dan menggunakan sikap yang ramah, sehingga hal ini mencontohkan karakter yang baik terhadap pertumbuhan karakter anak.

"Kenapa berlari-lari seperti kesurupan?" "Hamba Keledai, Tuanku. Hamba berlari tanpa arah menghindari kejaran manusia," jawab Keledai. "Mengapa kau takut padanya?" Pangeran kembali bertanya. "Hamba takut ditangkapnya, lalu dijadikan binatang beban. Hampir seluruh tubuh ini akan dibelenggunya. Dengan bermacam-macam alat perlengkapan, dia akan mengekang dan membatasi gerak hamba."

-16-

Hasil dari data tersebut menceritakan bagaimana seekor keledai bertemu dengan pangeran rimba, ketika dipanggil seekor keledai sangat menghormatinya. Tutur katanya yang lemah lembut mencerminkan bahwa seseorang harus ramah terhadap orang lain. Sifat ramah yang digambarkan dari seekor keledai dalam buku "Awat Manusia" Apabila dibaca oleh anak-anak, maka batin hatinya terpanggil, bahwa mereka akan memahami dari sifat binatang saja memiliki karakter yang ramah terhadap binatang yang lain, apalagi manusia yang memiliki akal dan dapat berfikir.

Seekor binatang memiliki aturan dan hukum sendiri dalam dunianya, secara nyata ada beberapa binatang yang memiliki sifat seperti manusiawi terhadap binatang disekitarnya, baik dari mereka hidup rukun dan tidak saling memangsa, sebaliknya manusia terkadang tidak memiliki sifat seperti manusiawi, baik dari saling memangsa satu sama lain dengan cara membunuh dan pertumpahan darah dengan cara berperang.

Sebagai makhluk yang berakal menjadi manusia memang seharusnya menjaga ekosistem alam, sehingga semenjak dini ditanamkan karakteristik yang ramah terhadap sesama. Menjadi ramah terhadap orang lain dengan tidak memandang siapapun yang ada dihadapannya sangatlah tidak mudah, tapi menjadi mudah ketika ditanamkan semenjak masih kecil, untuk dapat meniru bagaimana menjadi manusia yang ramah antar sesama. Seorang anak akan terangsang fikirannya untuk menjadi pribadi yang baik, mereka akan memiliki kesadaran pentingnya dalam berinteraksi kepada sosial di lingkungan mereka. Anak kecil akan merekam peristiwa yang pernah dilihatnya atau yang

telah dibaca. Sehingga sifat ramah menjadi gambaran karakteristik sufi yang dapat ditularkan kepada anak.

Keramahan seseorang dalam bertingkah di lingkungan sosial sangat perlu perhatian khusus dari semenjak lahir, perilaku yang ramah ditataran sosial membawa penilaian baik pada masyarakat. Maka sebaliknya apabila berperilaku buruk akan menimbulkan penilaian tidak baik pada masyarakat. Sejatinya seorang anak sebenarnya membawa nama baik orang tuanya, apabila sikapnya buruk di lingkungan masyarakat maka yang terjadi anak tersebut ditanyakan siapa orang tuanya. Selanjutnya data yang ditemukan oleh peneliti di dalam buku *Awas Manusia* adalah gambaran dari seekor keledai yang bercerita dengan bahasa yang sopan dan santun telah menggambarkan keramahan dari karakternya, sehingga karakter ini menggambarkan kepada anak-anak bahwa ketika bertemu antar sesamanya untuk bersikap ramah dan tidak mengganggu ketenangan jiwa temannya.

"Di punggung hamba akan ditindihkan beban yang sangat berat, serasa akan mematahkan tulang punggung hamba. Sudah begitu, hamba tidak diberi kesempatan bernapas. Berhenti sebentar, hamba akan dihardik dandihukum. Bahkan bersuara saja, hamba akan dicacinya."

-18-

Seekor keledai yang diceritakan dalam buku yang berjudul *Awas Manusia*, menggambarkan jiwa yang ramah terhadap binatang yang lain, sehingga karakter yang dibangun di dalam cerita tersebut, menjadi tolak ukur terhadap pembentukan karakter anak. Bahwa sesama makhluk jangan memberikan beban antara sesama, karena hakikatnya makhluk hidup di dunia menginginkan kebebasan tersendiri. Kebebasan dalam hidup seseorang adalah harapan besar ketika dirinya terkungkung dalam penjara, baik jiwanya atau bahkan raganya yang ada dalam penjara. Dalam peristiwa kebebasan gerak tubuh dan berfikir seseorang adalah keutamaan dalam mengembangkan kreativitas di garis kehidupannya. Dalam data tersebut mengajarkan kepada anak-anak bahwa binatang juga memiliki perasaan yang harus mereka kasihani. Karena bagi binatang dalam lingkungan sekitarnya bukanlah pemangsa dari hewan buas lainnya, melainkan adalah manusia itu sendiri yang dapat memangsanya dengan ganas dan bahkan merusak ekosistem mereka.

Setiap makhluk hidup memiliki haknya untuk bebas hidup di Dunia, baik hewan, manusia, bahkan tumbuhan di alam sekitar. Karena mereka hidup di Dunia adalah takdir dan kebebasan adalah pilihan mereka dalam menjalani hidup, sehingga data tersebut yang ditemukan oleh peneliti, mengajarkan kepada anak-anak bahwa tidak boleh memenjarakan makhluk hidup, seperti hewan yang seharusnya bebas di alam liar, tapi terkurung dalam peliharaan manusia itu sendiri. Hewan juga memiliki hak untuk dapat menentukan kemana dirinya berkelana. Terkadang manusia tidak dapat mengerti bahasa hewan yang berbunyi tidak jelas sekalipun sudah diberikan makan, akan tetapi mereka hanya menginginkan kebebasan dalam hidup, dalam buku *Awas Manusia* ini, Ahmad Mustofa Bisri mengajarkan kepada anak-anak untuk memiliki rasa kasihan antar sesama yang ada disekitarnya.

Karakteristik Rendah Hati

Rendah hati dalam bahasa Arab adalah *Tawadhu*. Secara etimologi kata dari *tawadhu* berasal dari kata *wadh*"a yang berarti merendahkan, dan juga berasal dari kata "ittadha"a" dengan arti merendahkan diri. Dari kata *tawadhu* diartikan rendah kepada

segala sesuatu, sehingga dapat diistilahkan, tawadhu merupakan sifat rendah hati terhadap sesuatu yang diagungkan (Fauziah & Mahpudz, 2022).

Sifat rendah hati tidak banyak dimiliki oleh seorang manusia, sifat rendah hati merupakan kerendahan hati seseorang dalam mengakui kapasitas dan kemampuannya dalam berinteraksi kepada orang lain. Rendah hati lawannya dari sifat sombong, sedangkan sifat sombong mencerminkan karakter setan yang terbuat dari api yang selalu congkak. Sedangkan rendah hati mencerminkan sifat manusia yang merendahkan diri seperti sifat tanah yang memang letaknya ada dibawah. Karakter rendah hati adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang dari semenjak kecil atau pengaruh lingkungan ketika beranjak dewasa, kerendahan hati seseorang tentunya banyak yang senang ketika bergaul didekatnya. Pendidikan yang dapat merendahkan sikap hati seseorang seharusnya ditanamkan semenjak kecil. Dari semenjak dini inilah mentalnya sedikit demi sedikit akan terbentuk hati yang lembut dan sikapnya yang ramah,

Karakter rendah hati harus ditanamkan kepada peserta didik, karena karakter rendah hati mencintai akan pentingnya kedamaian, sebuah kerendahan hati mendorong sikap seseorang bagaimana menjadi pribadi yang lebih baik. Menurut (Basiroh, n.d. 2017) bahwa, Konsep rendah hati, hemat dan sederhana perlu ditanamkan kepada peserta didik dengan cara yang arif di tengah kehidupan yang hedonis dan instan.

"Hamba Kuda, Pangeran," jawab Kuda dengan hormat. "Hamba lari dari kejaran manusia." Sang Pangeran menggeleng-gelengkan kepala. Katanya, "Kau seperkasa ini, berlari juga dari manusia? Sungguh memalukan! Menurut pendengaranku, manusia itu makhluk paling lemah. Kau sepak sekali, mungkin mampus!" "Hehe," sang Kuda tertawa masam, "bagaimana hamba mampu menyepaknya?"
- 21-

Data yang dihasilkan dari proses penelitian tersebut, data itu mencerminkan bagaimana sikap manusia memiliki kerendahan hati terhadap antar sesama. Sifat rendah hati digambarkan dari cerita seekor kuda yang bertemu dengan seekor anak singa, bagaimana komunikasi yang mencerminkan karakter yang baik.

Seekor kuda menyadari terhadap kemampuan dirinya walaupun telah memiliki badan yang tegap dan gagah perkasa. Tetapi menyadari bagaimana dirinya tidak begitu kuat dan sempurna dalam menghadapi marabahaya yang ada didepannya. Sikap dan karakter seperti ini jarang dimiliki oleh manusia, seorang manusia akan lebih dominan memiliki karakter sombong apabila telah merasa dirinya sempurna dan kuat. Manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, kebanyakan kelebihan yang mereka miliki membuat dirinya congkak, sombong, dan angkuh. Kesadaran seseorang ketika telah memiliki kelebihan, baik dari kecerdasan, kepintaran, dan kekayaan membuat dirinya lupa berawal dari mana. Sejatinnya sifat manusia adalah merendahkan sebagaimana dirinya yang tercipta dari tanah, berbeda dengan yang tercipta dari api yang sekarang dikenal adalah Iblis, sering kali mengganggu manusia dan menghasutnya.

Sejatinnya api yang menyala akan terus berkobar ke atas, sehingga sifat yang angkuh dan sombong terhadap kemampuannya sama seperti api yang tidak ada bedanya dengan karakter Iblis, dengan adanya karakter kerendahan hati seseorang membuat dirinya sadar bahwa kesombongan yang menjadi penyakit adalah tidak pantas melekat pada dirinya sebagai manusia yang tercipta dari tanah.

"Ampun, Pangeran. Barangkali Pangeran benar. Tapi hamba yang sudah mengenalnya. Ternyata hamba tak mampu berbuat apa-apa. Ketegapan hamba tiada artinya. Manusia punya seribu satu akal. Dia punya tali-tali untuk menjerat kaki-kaki dan leher hamba. Dia punya yang dinamakan pelana. Benda yang cukup berat, yang dipasang ketat di punggung hamba. Di atasnya dia menunggang. Di perut hamba, dia memasang sabuk tebal dari kulit. Sedang di mulut hamba

dijejalkan kekang besi. Dengan alat ini, hamba tidak dapat berkutik, kecuali menurut saja ke mana dia membawa hamba."

- 23-

Kesadaran yang dimiliki seekor kuda yang diceritakan dalam buku berjudul *Awas Manusia* karya Mustofa Bisri mencontohkan kepada anak bagaimana menjadi pribadi yang tidak sombong, pernyataan kemampuan diri sendiri kepada orang lain bahwa, sebagai makhluk tidak semerta-merta membanggakan dirinya, sombong, dan mengagungkan dirinya merupakan sikap yang negatif dan tidak perlu ditumbuh kembangkan kepada karakter anak usia dini. Karakter anak akan memulai kebiasaan sendiri dalam membangun diri untuk menjadi rendah hati.

Karakter rendah hati ada pada dirinya manusia, tapi yang menjadi hilang terkadang seseorang yang jiwanya terusik, dibuli, dibohongi dan lain-lain. Sehingga membuat dirinya congkak dan lahir dendam marah angkara murka, faktor yang lain diluar dari dirinya membuat seseorang memiliki sifat yang buruk adalah karena faktor keluarga yang kaya raya dan kekuasaan yang terkadang membuat hati manusia buta terdapat segalanya. Sehingga sebagai manusia yang dapat bermanfaat bagi kehidupan orang lain mereka lupakan hanya karna kenikamtan sementara.

SIMPULAN

Penelitian ini terdapat dua komponen yang melingkupi karakteristik sufi, dalam buku elektronik yang berjudul *Awas Manusia* karya Ahmad Mustofa Bisri. Tiga sifat karakteristik sufi diantaranya adalah Kepedulian, Ramah, dan Rendah Hati. Hal ini menjadi gambaran dalam buku tersebut yang akan disuguhkan pada anak usia dini sebagai bahan bacaan. Dari tiga sifat tersebut menjadi sifat dasar penting dalam kehidupan manusia, karena dalam buku elektronik tersebut juga menggambarkan bagaimana menjadi makhluk hidup tidak boleh mengganggu ketenangan makhluk hidup yang lain, sebagaimana menjadi makhluk ciptaan Tuhan yang seharusnya cinta akan kedamaian dan menjauhi perselisihan. Karena makhluk hidup memiliki hak untuk bebas, sehingga sebagai manusia yang lebih kejam dari hewan buas lainnya seharusnya memiliki kesadaran hati terhadap lingkungan yang ada disekitarnya. Dalam penelitian tersebut dari beberapa data yang telah ditemukan dapat memberikan edukasi terhadap anak-anak yang digambarkan oleh seorang penulis Ahmad Mustofa Bisri dari pandangan seekor binatang yang hak dalam kehidupannya terkadang dirampas oleh manusia, dengan cara dikurung, diikat lehernya, dan diambil tenaganya bahkan dirampas kepunyaannya untuk diperjual belikan secara ilegal. Tindakan ini seolah-olah membunuh secara perlahan sehingga dapat merusak ekosistem lingkungan, dari inilah peneliti tertarik untuk meneliti dari buku elektronik *Awas Manusia* bacaan yang baik untuk anak-anak dan sebenarnya menyinggung dan mengajarkan terhadap perilaku manusia yang memiliki perilaku biadab, dari kaca mata pandang karakter seorang sufi peneliti dapat mengungkap dari apa dan untuk siapa sebenarnya buku disuguhkan kepada pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, A. (2016). *Cerita Bergambar untuk Anak Usia 0-3 Tahun dalam Tinjauan Linguistik Fungsional Halliday*. 2.
- Ahmadi, R. (2017). Jejak Sang Penyair Persia: Corak Sastra Sufistik Jalaluddin Muhammad Maulavi dalam Karyanya "MATSANAWI". *Jurnal Cmes*, 6(2), 221.

- Anwar, K. (2021). Nahwu Sufistik: Kajian Tasawwuf dalam Kitab Nahw Al-Qulub Karya Imam Al-Qusyairi. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 3(2), 158–175.
- Andriani, T. (2016). Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Sosial Budaya*, 12(1), 117–126.
- Aisami, Riad S. (2015). Learning styles and visual literacy for learning and performance. Faculty of Instructional Technology, Troy University, Troy, Alabama, USA, *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 176,
- Bambang Warsita, B. W. (2014). Landasan Teori Dan Teknologi Informasi Dalam Pengembangan Teknologi Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 84–96.
- Budiningsih, A. (2012). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basiroh, U. (n.d.). Peningkatan Hasil Belajar dan Imtak pada Materi Rendah Hati, Hemat dan Sederhana Melalui 3 Steps of Role Playing Based on Daily Short Story Kelas VIII.
- Costa, Santos, G., & Xavier, A. C. (2016). Critical visual literacy: the new phase of applied linguistics in the era of mobile technology. In A. Pareja-Lora, C. Calle-Martínez, & P. Rodríguez-Arancón (Eds), *New perspectives on teaching and working with languages in the digital era* (pp. 2010-211). Dublin: Research-publishing.net.
- Fauziah, H., & Mahpudz, S. (2022). Pembentukan Karakter Rendah Hati Peserta Didik dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan 63-64 Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *01(01)*.
- Fuad, K. (2012). Take Apart in Sufistic Literature of Pre-Modern and Modern in West Kalimantan. *Analisa*, 19(1), 55.
- Gani, A. (2018). Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 377.
- Gosper, M., Green, D., McNeill, M., Phillips, R., Preston, G., & Woo, K. (2008). The Impact of Web-Based Lecture Technologies on Current and Future Practices in Learning and Teaching. Australian Learning and Teaching Council, 1–7. <https://www.mq.edu.au/ltc/altc/wblt/research/report.html>
- Hastuti, D. (2009). Stimulasi Psikososial pada Anak Kelompok Bermain dan Pengaruhnya pada Perkembangan Motorik, Kognitif, Sosial Emosi, dan Moral/Karakter Anak. 2.
- Hasyim. (2020). *Perspektif Metodologis Mengenai Puncak Capaian Sufistik*. *Jurnal Kajian Keislaman*, 01.
- Ibda, H. (2018). Penguatan Nilai-Nilai Sufisme dalam Nyadran sebagai Khazanah Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2), 148.
- Istiqomah, N. (2014). *Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari*.
- Kusdaryani, W., Purnamasari, I., & Tika Damayani, A. (2016). Penguatan Kultur Sekolah untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1).
- Murni, Sylviana, (2008), Pemanfaatan ICT Dalam Pendidikan, (Jakarta: Makalah Seminar Nasional The Power of ICT in Education, PPs UNJ, 15 April 2008).
- Mokalu, V. R., Panjaitan, J. K., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). Hubungan Teori Belajar dan Teknologi Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1475–1486.
- Miarso, Y. (2007). Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Kencana.
- Octamela, K. S., Suweken, G., & Ardana, I. M. (2019). Pemahaman Matematis Siswa Dengan Menggunakan Buku Elektronik Interaktif Berbantuan Geogebra. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 3(2), 305.
- Rusmono, & Alghazali, M. I. (2019). Pengaruh Media Cerita Bergambar Dan Literasi Membaca Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(3), 269–282.

- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2).
- Setiono, A. (2019). Pengaruh Pergaulan Terhadap Perilaku Belajar Siswa di MI Muhammadiyah Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. IAIN Purwokerto.
- Yahya, M., Maulana, M. R., Zulaiha, E., & Komarudin, E. (2022). Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(1), 25–34.
- Taufik Ahmad. Dkk. 2022. Pengantar Teknologi Informasi. Banyumas. CV. Pena Persada.
- Warsita Bambang. 2011. Landasan Teori Dan Teknologi Informasi Dalam Pengembangan Teknologi Pembelajaran. *Jurnal Teknodik* Vol. XV, Nomor 1
- Weber, Karen C. (2013). Introducing Comics As An Alternative Scientific Narrative In Chemistry Teaching. *Departamento de Química, Universidade Federal da Paraíba. Western Anatolia Journal of Educational Science*. ISSN 1308 - 8971 Cilt: 04, Sayı: 08.